

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Pelajaran matematika ada dan dipelajari, mulai jenjang SD hingga Perguruan Tinggi. Begitu pentingnya matematika sehingga diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan. Bahkan pada jenjang prasekolah, matematika sudah mulai diperkenalkan, tetapi matematika justru menjadi momok yang menyeramkan dan merupakan pelajaran yang sulit bagi siswa pada umumnya. Selama proses pembelajaran matematika di kelas, banyak permasalahan yang terjadi saat ini. Masalah – masalah yang terjadi selama proses pembelajaran matematika di kelas VII SMPN 1 Percut Sei Tuan antara lain, tingkat pencapaian/ hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah, kurangnya minat belajar siswa, aktivitas siswa selama proses pembelajaran masih kurang aktif, model dan pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih bersifat *teacher centered*. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diajukan solusi kepada guru yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).

Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan atau pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru bidang studi matematika kelas VII di SMPN 1 Percut Sei Tuan, Ibu Riefni Diana Lubis S.Pd, yang mengatakan bahwa hasil belajar siswa masih sangat rendah pada pelajaran matematika secara keseluruhan. Hal ini diperkuat oleh tes awal yang diberikan berupa materi prasyarat segiempat. Tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa, dimana mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Hasil yang diperoleh dari 37 siswa adalah 8,11% tuntas dan 91,89 % tidak tuntas.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar. Slameto (2010:54) mengatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor intern yang meliputi faktor fisiologis serta psikologis dan faktor ekstern yang meliputi faktor lingkungan keluarga serta lingkungan sekolah. Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya adalah minat, motivasi, gaya belajar, kemampuan berpikir dan keaktifan.

Minat belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seseorang dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang ilmu pengetahuan yang dituntutnya karena minat belajar merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kaitannya dengan belajar. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh Slameto (1995: 57) bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jika ada siswa yang kurang berminat terhadap belajar, maka diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari. Minat belajar dalam diri siswa ditandai oleh beberapa indikator. Indikator tersebut antara lain perasaan senang terhadap pelajaran, keinginan siswa untuk belajar, keterlibatan dan kemampuan siswa dalam belajar. Minat belajar yang baik cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Februari 2016, minat belajar siswa kelas VII SMPN 1 Percut Sei Tuan masih tergolong rendah. Hasil yang diperoleh dari 37 siswa kelas VII-8, hanya 7 siswa yang menyukai pelajaran matematika. Siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika, mengatakan bahwa pelajaran matematika sulit dan membosankan. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa para siswa tergolong pasif, keterlibatan para siswa sangat rendah selama proses

pembelajaran. Siswa terlihat kurang tertarik untuk merespon/ menjawab materi yang disampaikan oleh gurunya, beberapa siswa terlihat tidak memperhatikan guru, mereka lebih senang bercerita dengan temannya. Tindakan-tindakan yang dilakukan siswa tersebut adalah fakta yang menunjukkan bahwa minat siswa dalam belajar matematika masih rendah.

Padaahal, pada dasarnya minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri (Slameto, 2010: 180). Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat yang akan tumbuh. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas siswa yang memiliki minat terhadap subjek tersebut. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Jadi, minat memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, karena minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya.

Selain itu, model pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat *teacher centered learning*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru bidang studi matematika kelas VII di SMPN 1 Percut Sei Tuan, Ibu Rieni Diana Lubis S.Pd, yang mengatakan bahwa selama proses pembelajaran, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru kemudian mencatat jika guru menyuruh. Hal ini juga dibenarkan dari pengamatan yang dilakukan, pembelajaran yang berlangsung hanya menggunakan metode ceramah bervariasi. Guru kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, guru lebih banyak memberikan informasi – informasi, siswa tidak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, pengalaman belajar siswa terbatas, dan hanya sekedar mendengarkan.

Model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) akan menjadikan siswa tidak bebas untuk mengemukakan pendapatnya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, mereka takut disalahkan dan menganggap bahwa guru mengetahui segalanya dan apa yang disampaikan oleh

gurunya adalah benar, bersifat mutlak dan tidak dapat dibantah. Komunikasi yang terjadi hanya sebatas satu arah, tidak ada umpan balik (*feedback*) dari siswa. Model pembelajaran tersebut memperlihatkan bahwa siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, cara penyajian materi pembelajaran termasuk model pembelajaran dan metode mengajar yang digunakan oleh guru pada proses belajar mengajar harus diperhatikan.

Model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menganut paradigma *transfer of knowledge* dalam pembelajaran matematika masa kini. Hal ini sependapat dengan Ansari (2009:2) yang mengatakan :

Pada dasarnya guru sekarang hanya bisa memberikan suatu informasi saja yang membuat siswa menjadi tidak aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar matematika. Dan tidak sedikit pula para guru yang masih menganut paradigma *transfer of knowledge* dalam pembelajaran matematika masa kini. Paradigma ini beranggapan bahwa siswa merupakan objek atau sasaran belajar, sehingga dalam proses pembelajaran berbagai usaha lebih banyak dilakukan guru, mulai mencari, mengumpulkan memecahkan dan menyampaikan informasi ditujukan agar peserta didik memperoleh pengetahuan.

Fenomena di atas memiliki konsekuensi terhadap pembelajaran, seperti yang telah diungkapkan juga oleh Sumarmo (1999) dan Mettes (1979) dalam Ansari (2009:3):

Paling tidak ada dua konsekuensinya. Pertama, siswa kurang aktif dan pola pembelajaran ini kurang menanamkan pemahaman konsep sehingga kurang mengundang sikap kritis. Kedua, jika siswa diberi soal yang beda dengan soal latihan, mereka kebingungan karena tidak tahu harus mulai dari mana mereka bekerja.

Di sisi lain, menurut Dimiyati (2010:114) “Keaktifan adalah dorongan untuk berbuat sesuatu, untuk menyampaikan ide, gagasan, permasalahan ketika mengikuti pelajaran serta mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri”. Keaktifan siswa merupakan kesempatan yang dapat diberikan oleh seorang guru untuk siswanya berperan aktif dalam kegiatan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Namun pada kenyataannya aktivitas belajar siswa kelas VII SMPN 1 Percut Sei Tuan masih rendah dalam pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan

siswa tidak berperan aktif selama proses pembelajaran matematika, sehingga suasana kelas tampak pasif.

Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Rusman (2011: 323) bahwa “Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mampu mengaktualisasikan kemampuannya di dalam dan di luar kelas”. Dalam aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran, mereka belajar sambil bekerja. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing - masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Untuk mengatasi masalah – masalah diatas, peneliti mengasumsikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran kooperatif, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Isjoni (2009 : 23) mengatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa.

Model pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan secara asal – asalan. Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif

sebagaimana yang dikemukakan Slavin (dalam Isjoni, 2009: 33) adalah sebagai berikut.

1. Penghargaan kelompok
Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.
2. Pertanggungjawaban Individu
Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.
3. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan
Pembelajaran kooperatif menggunakan metode scoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode scoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Dalam pembelajaran kooperatif dikenal berbagai macam tipe yang antara lain *Jigsaw*, *Numbered Heads Together* (NHT), *Group Investigation*, *Two Stay Two Stray*, *Make a Match*, TAI (*Team Assisted Individualization* atau *Team Accelerated Instruction*), STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), TGT (*Team Game Turnament*), dan CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). Model pembelajaran kooperatif yang akan digunakan berdasarkan permasalahan di atas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).

Model pembelajaran *make a match* merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan permainan antar kelompok yang telah ditentukan oleh guru secara heterogen, yang dikembangkan oleh Lorna Curran. Secara teoritis, penerapan metode pembelajaran *make a match* yaitu dimulai dari guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban. Siswa yang mendapatkan kartu soal, berusaha menjawabnya, dan mencari kartu jawaban yang cocok dengan

persoalannya. Siswa yang benar mendapatkan nilai/ *reward*, kartu dikumpul lagi dan dikocok, untuk babak berikutnya, kemudian dilakukan penyimpulan dan evaluasi, serta refleksi (Ngalimun, 2014:176).

Salah satu cara keunggulan model ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Shoimin (2014: 98) mengatakan bahwa: “Siswa yang pembelajarannya dengan model *make a match* aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga mempunyai pengalaman belajar yang bermakna”.

Sedangkan STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2009: 143). Model pembelajaran ini menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi serta saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi: (1) tahap presentasi, (2) tahap kegiatan kelompok, (3) tahap tes individual, (4) tahap perhitungan skor perkembangan individu, (5) tahap pemberian penghargaan kelompok.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Lisa Humairoh dengan judul: “Penerapan Model Kooperatif dengan Metode *Make A Match* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal” dan Elmi Ayuningtyas dengan judul: “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP N 3 Rembang dalam Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Datar” memperoleh hasil bahwa kedua model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tersebut mendukung penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Akan tetapi, untuk penelitian yang menggunakan kedua model pembelajaran tersebut, yakni model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan STAD, memperoleh hasil yang bervariasi, apabila dilihat dari peningkatannya. Ada yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif

tipe *make a match* lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena materi ajar yang digunakan berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, maka pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa menjadi penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai **“Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dan STAD di kelas VII SMPN 1 Percut Sei Tuan T.A 2015/ 2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat didefinisikan beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Tingkat pencapaian/ hasil belajar Matematika siswa kelas VII SMPN 1 Percut Sei Tuan masih tergolong rendah.
- b. Siswa kelas VII SMPN 1 Percut Sei Tuan kurang berminat belajar matematika, karena mereka menganggap pelajaran matematika sulit dan membosankan
- c. Model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas VII SMPN 1 Percut Sei Tuan selama ini masih bersifat *teacher centered*.
- d. Aktivitas siswa kelas VII SMPN 1 Percut Sei Tuan selama proses pembelajaran masih kurang aktif, sehingga situasi kelas terlihat vakum.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, peneliti membatasi masalah agar hasil penelitian ini dapat lebih terarah dan jelas. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan STAD (*Student Team Achievement Division*) di kelas VII SMP N 1 Percut Sei Tuan T.A. 2015/2016.
2. Materi pelajaran matematika pada pokok bahasan segiempat di kelas VII SMPN 1 Percut Sei Tuan T.A. 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi dan batasan masalah di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* di kelas VII SMPN 1 Percut Sei Tuan?
2. Apakah terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VII SMPN 1 Percut Sei Tuan?
3. Manakah hasil belajar matematika siswa yang lebih baik, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VII SMPN 1 Percut Sei Tuan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* di kelas VII SMPN 1 Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VII SMPN 1 Percut Sei Tuan.
3. Mengetahui manakah hasil belajar matematika siswa yang lebih baik, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VII SMPN 1 Percut Sei Tuan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* dengan tipe STAD ini dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar matematika pada pokok bahasan segi empat.
2. Bagi pendidik, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang tepat, efektif, dan efisien dalam melibatkan siswa di dalamnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
3. Bagi sekolah, menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan inovasi pembelajaran matematika di sekolah.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi sekaligus bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon tenaga pengajar di masa yang akan datang.
5. Secara teoritis hasil penelitian sebagai referensi bagi peneliti lainnya yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat pada rumusan masalah dalam penelitian ini, perlu dikemukakan definisi operasional sebagai berikut.

1. Hasil belajar matematika adalah kemampuan yang diperoleh siswa yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran matematika yang terwujud dalam bentuk nilai hasil belajar dalam kurun waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan tes.
2. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi, mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

3. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode *make a match* dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa di dalam kelas serta mengurangi pembelajaran yang terpusat pada guru dan menciptakan interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa.
4. *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Model pembelajaran ini menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi serta saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.